

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membaca merupakan kegiatan penting yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era saat ini kemampuan membaca seseorang sangat diperlukan untuk memahami informasi dengan benar sehingga memiliki kemampuan memilah informasi dengan baik. Samsu yang mengutip dari Walter Pauk dari Universitas Cornell dalam Widyamartaya mengemukakan bahwa keterampilan membaca digolongkan sebagai keterampilan dasar yang terus menerus diperlukan (*the basic on – going skill*). Dengan keterampilan membaca setiap orang dapat memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, memahami khazanah karifan, sehingga belajar membaca tidak hanya dilakukan pada saat menuntut ilmu di bangku sekolah atau perguruan tinggi, tetapi selalu dilakukan sepanjang hidup.¹ Sehingga membaca merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki seseorang, baik yang berada di jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi serta sebagai bekal hidup. Membaca merupakan kegiatan memahami informasi melalui teks tertulis baik berupa media cetak maupun noncetak. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan utama membaca pemahaman yaitu mencari dan memperoleh informasi, yaitu mencakup isi dan memahami makna bacaan.² Berdasarkan hal tersebut maka membaca pemahaman adalah kemampuan yang dibutuhkan dalam mencari informasi.

Kemampuan membaca tidak langsung dibangun dari membaca pemahaman namun dimulai dari membaca permulaan yang dilakukan secara berkelanjutan dimulai sejak awal sekolah. Jamaris mengemukakan bahwa membaca permulaan secara umum dimulai pada di kelas awal sekolah dasar akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada masa ini anak mulai mempelajari kosakata dan dalam waktu bersamaan ia belajar membaca dan menuliskan kosakata tersebut.³

¹ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011)

² Retno Utami, *Panduan Terampil Membaca* (Solo : CV Teguh Karya, 2018), h.25

³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perpektif, Asesmen, dan penanggulannya* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), h.136

Sehingga berdasarkan hal tersebut, kosakata dipelajari selama proses membaca permulaan. Kosakata yang kaya akan membantu seseorang dalam menghubungkan kalimat satu sama lain sehingga mampu memahami bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman yang baik dapat ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan sesuai bacaan, menuliskan kembali jawaban menggunakan kalimat yang sama atau kalimat berbeda namun dengan maksud yang sama, serta menyimpulkan teks bacaan dengan benar sehingga mendapatkan informasi utuh. Informasi utuh didapatkan seseorang melalui kemampuan membaca pemahaman yang baik yang bermanfaat untuk memudahkan seseorang dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya, dalam membaca *watsapp* atau pesan yang dikirim oleh orang lain melalui *Handphone*, membaca petunjuk jalan atau peringatan dan tanda, membaca tujuan transportasi umum saat bepergian, membaca lokasi atau ruang fasilitas umum.

Dengan demikian, membaca merupakan sebuah kebutuhan bagi kita, terlebih di era informasi sekarang ini, aktivitas membaca merupakan sebuah keniscayaan bagi tiap orang. Membaca memiliki makna menjadikan peserta didik literat terhadap suatu konteks.⁴ Artinya membaca adalah kesadaran untuk memiliki minat membaca dan menyadari bahwa membaca penting untuk kehidupan. Sehingga membaca merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan setiap peserta didik, baik umum maupun berkebutuhan khusus hambatan pendengaran. Sebagaimana Heward mengutip dari *The Individualis with Disabilities Education Act (IDEA)* yang mendefinisikan bahwa tuli atau gangguan pendengaran sebagai berikut : Tuli adalah gangguan pendengaran yang begitu parah, sehingga anak terganggu dalam menerima proses informasi linguistik melalui pendengaran, dengan atau tanpa amplifikasi, serta berdampak buruk pada kinerja pendidikan anak.⁵ Artinya bahwa, gangguan pendengaran yang dimiliki seseorang dengan hambatan pendengaran berdampak terhadap aspek yaitu terhambatnya akses informasi secara auditif. Dampak dari keterbatasan yang dimiliki lainnya adalah secara emosi, bahasa, komunikasi, kognitif, dan sosial yang mengakibatkan terhambatnya proses belajar terutama membaca pemahaman.

⁴ Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 160

⁵ Asep Supena, dkk, *Pendidikan Inklusi untuk ABK* (Yogyakarta : Deepublish, 2022), h.15

Seorang anak yang tuli tidak dapat menggunakan pendengaran untuk memahami ucapan, meskipun dengan alat bantu dengar sekalipun, gangguan tersebut tidak memungkinkan anak tuli untuk memahami ucapan melalui telinga saja melainkan kebanyakan orang tuli melihat beberapa suara melalui pendengaran residual, dimana anak – anak menggunakan penglihatan sebagai mode sensoris utama untuk belajar dan berkomunikasi.⁶ Dalam keterbatasan yang dimilikinya maka pemanfaatan sisa pendengaran dan memaksimalkan indera penglihatan bagi peserta didik hambatan pendengaran dapat membantunya dalam belajar dan komunikasi.

Berdasarkan hambatan yang dimiliki bahwasannya membaca bagi peserta didik hambatan pendengaran tidak selalu berjalan dengan baik, artinya peserta didik mengalami kesulitan terutama dalam hal membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pengamatan kepada peserta didik hambatan pendengaran yang telah dilakukan oleh peneliti melalui studi pendahuluan di SLB B Budi Daya, mendapati peserta didik hambatan pendengaran pada jenjang sekolah dasar kelas VI yang terdiri dari 4 peserta didik yaitu (DAV, DAN, DS dan BY) memiliki karakteristik dengan tingkat pendengarannya yang tidak jauh berbeda yaitu termasuk dalam tunarungu berat namun cukup baik dalam aspek sosial, komunikasi, kognitif, bahasa dan kemampuan akademik. Peneliti melakukan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dimulai dari guru kelas menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu cerita bergambar berupa tema corona dengan ilustrasi berwarna. Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan komunikasi total. Kemudian peserta didik secara bergantian memulai kegiatan membaca teks bacaan pada cerita bergambar bertema corona. Peserta didik cukup lancar dan jelas dalam membaca kata dan kalimat pada teks bacaan serta cukup mampu mengerjakan tes dalam bentuk melengkapi jawaban, dengan menemukan jawaban secara eksplisit.

Peserta didik tampak sulit dalam menjawab soal isian berbentuk pertanyaan tersirat. Hal ini ditunjukkan dari perilaku peserta didik berusaha menelusuri bacaan secara berulang – ulang, lambat dalam menjawab pertanyaan tertulis, dan meminta bantuan teman maupun guru untuk mengisi jawaban serta didapatkan hasil jawaban yang keliru. Berdasarkan hal tersebut, bahwa peserta didik belum mampu memahami teks bacaan berupa cerita bergambar bertema corona. Hal ini

⁶ *Ibid*, h.15 - 16

disebabkan banyak gambar ilustrasi disertai teks bacaan yang cukup panjang, sehingga dan tidak tampak bagian urutan gambar ilustrasi dengan penjelasan teks bacaan. Hal tersebut relevan dengan informasi dari guru bahwasannya peserta didik masih kesulitan dalam memahami teks bacaan dengan pertanyaan secara tersirat.

Dalam kasus tersebut, bahwa peserta didik di kelas VI tidak memiliki kemampuan membaca pemahaman pada tingkat lanjut di kelas VI mengalami kesulitan membaca pemahaman yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar pada diantaranya kemampuan dalam membaca pemahaman dengan memahami teks cerita, memahami teks informasi dan teks narasi sehingga peserta didik tersebut mengalami masalah yang dimana kemampuan penting yang dibutuhkan pada pada setiap mata pelajaran. Fenomena tersebut menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggali lebih dalam bentuk – bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami peserta didik hambatan pendengaran kelas VI pada setiap tahapan membaca pemahaman yaitu membaca pemahaman literal, membaca pemahaman interpretatif, dan makna kata dalam konteks.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka timbul pertanyaan yang berfokus pada apa saja bentuk- bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami oleh peserta didik hambatan pendengaran kelas VI?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam tentang bentuk – bentuk kesulitan membaca pemahaman peserta didik hambatan pendengaran kelas VI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi khususnya tentang bentuk – bentuk kesulitan membaca pemahaman peserta didik hambatan pendengaran kelas VI.

2. Kegunaan bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat sebagai khasanah ilmu tentang bentuk – bentuk kesulitan membaca pemahaman serta masukan bagi guru sekolah luar biasa dalam memberikan solusi atas bentuk – bentuk kesulitan tersebut.

3. Kegunaan bagi sekolah

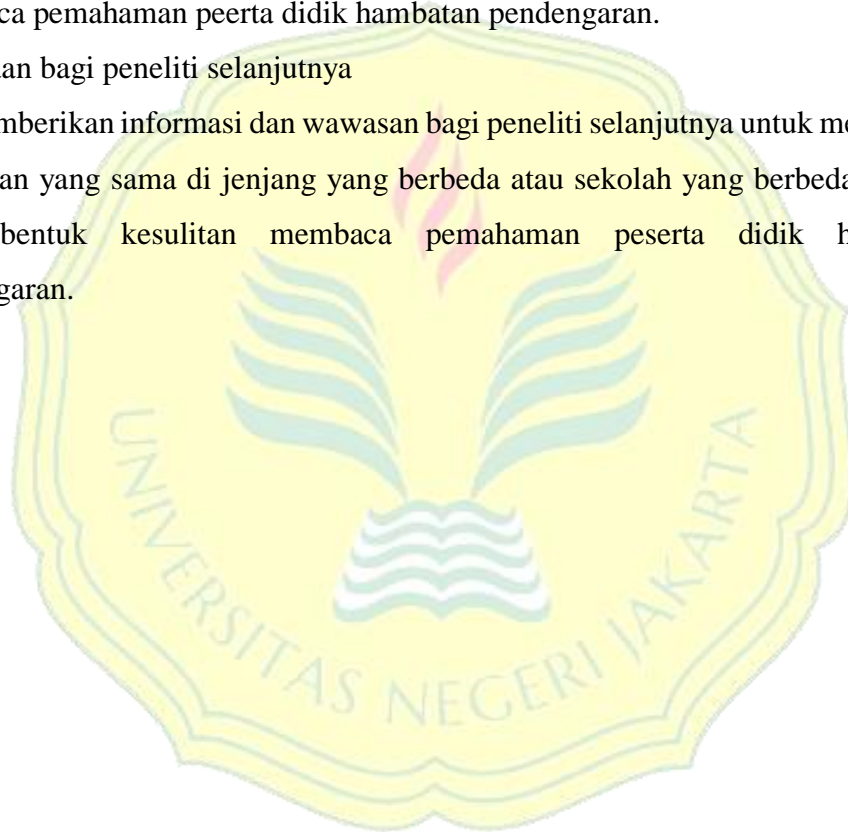
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah luar biasa untuk mengedepankan pentingnya mengetahui dan mencari informasi tentang bentuk – bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami oleh peserta didik hambatan pendengaran.

4. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini sebagai referensi dan wawasan mengenai bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman peserta didik hambatan pendengaran.

5. Kegunaan bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama di jenjang yang berbeda atau sekolah yang berbeda tentang bentuk-bentuk kesulitan membaca pemahaman peserta didik hambatan pendengaran.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*